

## GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KEGAWATDARURATAN SEHARI-HARI PADA MAHASISWA FAKULTAS PARIWISATA UNIVERSITAS UDAYANA

Veronica Dwi Apriwani\*<sup>1</sup>, I Kadek Saputra<sup>1</sup>, I Made Suindrayasa<sup>1</sup>,  
I Gusti Ngurah Juniarta<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

\*korespondensi penulis, e-mail: dwiapriwaniveronica@gmail.com

### ABSTRAK

Insiden perdarahan, pingsan, dan tersedak merupakan kejadian kegawatdaruratan sehari-hari yang dapat terjadi di daerah tujuan wisata. Kejadian tersebut mengalami peningkatan disebabkan karena penanganan awal yang buruk oleh orang terdekat di lokasi. Guna mencegah dampak buruk dari kejadian tersebut diperlukan seseorang yang memiliki pemahaman yang baik mengenai kegawatdaruratan sehari-hari, salah satunya adalah mahasiswa Fakultas Pariwisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang kegawatdaruratan sehari-hari pada mahasiswa Fakultas Pariwisata angkatan 2020 Universitas Udayana tentang perdarahan, pingsan, dan tersedak. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif observasional. Sampel pada penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Pariwisata Angkatan 2020 Universitas Udayana dengan menggunakan teknik *simple random sampling* sebanyak 158 mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden berusia 21 tahun (59.5%), berjenis kelamin perempuan (62%), Pengalaman tidak pernah melihat kegawatdaruratan sehari-hari tentang perdarahan sebesar (56.3%), pernah melihat kejadian pingsan sebesar (80.4%), dan tidak pernah melihat kejadian tersedak sebesar (46.2%) dengan tingkat pengetahuan cukup. Pengalaman tidak pernah menolong kegawatdaruratan sehari-hari tentang perdarahan sebesar (81.6%), pernah menolong kejadian pingsan sebesar (61.4%), dan tidak pernah melihat kejadian tersedak sebesar (61.4%) dengan tingkat pengetahuan cukup. Sumber informasi yang didapatkan paling banyak melalui perantara sebesar (70.3%) dengan tingkat pengetahuan yang cukup. Ditinjau dari pengetahuan didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan cukup (59.5%). Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Pariwisata angkatan 2020 Universitas Udayana termasuk dalam kategori cukup.

**Kata kunci:** mahasiswa fakultas pariwisata, pengetahuan, perdarahan, pingsan, tersedak

### ABSTRACT

Bleeding, fainting, and choking incidents are everyday emergencies that can occur in tourist destinations. These incidents have increased due to poor initial handling by those closest to the location. In order to prevent the adverse effects of these events, someone who has a good understanding of everyday emergencies is needed, one of which is a student of the Faculty of Tourism. The purpose of this study was to determine the description of the level of knowledge about everyday emergencies in the 2020 Tourism Faculty students of Udayana University regarding bleeding, fainting, and choking. This research is a quantitative study with an observational descriptive design. The sample in this study were Faculty of Tourism Class of 2020 Udayana University students using simple random sampling technique as many as 158 students. Based on the results of the study, it was found that the majority of respondents were 21 years old (59.5%), female (62%), the experience of never seeing a daily emergency about bleeding was (56.3%), had seen a fainting incident (80.4%), and had never seen a choking incident (46.2%) with a sufficient level of knowledge. Experience of never helping with daily bleeding emergencies amounted to (81.6%), having helped fainting events amounted to (61.4%), and never seeing choking events amounted to (61.4%) with a moderate level of knowledge. The source of information obtained mostly through intermediaries (70.3%) with a sufficient level of knowledge. In terms of knowledge, it was found that the majority of students had a moderate level of knowledge (59.5%). It can be concluded that the level of knowledge of the 2020 class of Tourism Faculty students at Udayana University is in the moderate category. Students are advised to gain basic knowledge about daily emergencies independently by obtaining information from various sources either intermediaries or without intermediaries about bleeding, fainting, and choking.

**Keywords:** bleeding, choking, faculty of tourism students, fainting, knowledge

## PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan merupakan kejadian yang seringkali tak terduga, sehingga membutuhkan respon cepat dengan fokus utama pada menyelamatkan nyawa. Kegawatdaruratan dapat terjadi kapan saja dan cepat, sehingga kejadian tersebut tidak dapat diprediksi waktu terjadinya (Kerangan dkk., 2022). Keadaan gawat darurat merupakan situasi yang membutuhkan tindakan atau penatalaksanaan segera untuk mempertahankan nyawa korban (Sahensolar dkk., 2021). Kejadian gawat darurat menurut Riset Kesehatan Dasar, angka kejadian cedera secara nasional adalah 8,2% pada tahun 2013 dan naik menjadi 9,2% pada tahun 2018. Tempat-tempat dengan persentase tertinggi kejadian cedera meliputi rumah dan lingkungannya (44,7%), jalan raya (31,4%), tempat kerja (9,1%), tempat lain (8,3%), serta sekolah dan lingkungannya (6,5%) (Risikesdas, 2018). Kegawatdaruratan memerlukan respon cepat dan tindakan segera guna mengurangi risiko bahaya serta melindungi nyawa manusia. Hal ini disebabkan karena tidak dapat diprediksinya kejadian dari berbagai jenis kegawatdaruratan yang memerlukan pertolongan segera.

Terdapat beberapa jenis kegawatdaruratan yang sering ditemui pada kehidupan sehari-hari dan harus mendapat pertolongan segera. Berbagai jenis kegawatdaruratan sehari-hari, yaitu perdarahan, pingsan, tersedak, patah tulang, luka bakar, henti jantung, tersengat listrik, keracunan dan lainnya yang dapat terjadi di tempat kerja, di jalan raya, atau dalam rumah tangga yang membutuhkan pertolongan pertama segera agar menghindari kematian dan kecacatan (Ulfiana & Nora, 2017). Pemberian pertolongan pertama dilakukan dalam *the golden hour period*, yaitu waktu yang tepat untuk melakukan pertolongan dan akan memberikan hasil yang baik (Pusponegoro & Sujudi, 2016). Kejadian gawat darurat memerlukan suatu penatalaksanaan segera berupa penatalaksanaan kegawatdaruratan sehari-hari yang dapat diimplementasikan

di dalam kehidupan dan diperlukan pengetahuan dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan.

Pengetahuan tentang kegawatdaruratan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat awam. Namun, pada kenyataannya masyarakat awam masih memiliki pengetahuan yang kurang dalam kegawatdaruratan sehari-hari. Dalam penelitian (Hidayati, 2019) didapatkan hasil, yaitu masih sedikit responden penelitian, yaitu masyarakat awam yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang pertolongan pertama gawat darurat. Didukung oleh penelitian (Kase dkk., 2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah (46,7%) responden yaitu masyarakat awam yang memiliki pengetahuan kurang mengenai tindakan awal gawat darurat, lebih dari setengah (56,7%) responden melakukan tindakan awal gawat darurat dengan cara kurang baik. Sehingga pengetahuan tentang kegawatdaruratan sangat penting karena dari beberapa penelitian didapatkan masih kurangnya pengetahuan masyarakat awam tentang kegawatdaruratan sehari-hari.

Pengetahuan tentang kegawatdaruratan merupakan hal yang penting untuk diketahui. Hal tersebut memungkinkan individu untuk merespon situasi darurat dengan cepat dan efektif. Menurut Kemenkes RI (2018) tentang Pelayanan Kegawatdaruratan, pengetahuan kegawatdaruratan merupakan pengetahuan terkait tindakan medis yang dibutuhkan oleh korban atau pasien yang berada dalam kondisi gawat darurat dalam waktu segera dengan tujuan untuk menyelamatkan nyawa dan pencegahan kecacatan. Pengetahuan kegawatdaruratan ini dapat diperoleh dari pengalaman atau belajar melalui pendidikan dan pelatihan Bantuan Hidup Dasar, dan sangat penting untuk diketahui bagi masyarakat awam terutama mahasiswa dalam mengetahui cara pada saat memberikan pertolongan pertama segera untuk menghindari kecacatan dan kematian.

Menurut Undang-Undang RI (2003) mahasiswa adalah sebutan dalam akademis untuk siswa atau murid yang telah sampai pada jenjang pendidikan tertentu dalam masa pembelajarannya. Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang terbagi dalam beberapa fakultas. Salah satu bidang keilmuan yang erat kaitannya dengan kegawatdaruratan sehari-hari adalah Fakultas Pariwisata. Mahasiswa Fakultas Pariwisata merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi di tingkat perguruan tinggi, yang berfokus pada studi-studi yang berkaitan dengan industri pariwisata. Mahasiswa Fakultas Pariwisata angkatan 2020 Universitas Udayana merupakan angkatan akhir yang siap kerja pada bidang pariwisata karena memiliki *basic skill* pada bidang tersebut. Mahasiswa Fakultas Pariwisata angkatan 2020 Universitas Udayana yang memiliki fokus untuk melanjutkan karir di bidang industri pariwisata memiliki peran yang penting dalam kegawatdaruratan untuk menyediakan pertolongan yang cepat dan tepat dalam bidang pariwisata.

Bidang pariwisata terus berkembang tiap tahunnya menjadikan bertambahnya minat masyarakat untuk bergabung di bidang industri pariwisata. Hal tersebut berdampak pada kejadian kegawatdaruratan sehari-hari yang terjadi pada bidang pariwisata, seperti kecelakaan, bencana alam, atau masalah kesehatan lainnya. Pernyataan ini sesuai dengan data dari Kementerian Pariwisata tahun 2024 bahwa terjadi peningkatan jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 917.407 kunjungan wisatawan mancanegara pada bulan November 2023 (Kemenparekraf RI, 2024). Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan tidak menutup kemungkinan dapat juga terjadi keadaan kegawatdaruratan sehingga mahasiswa Fakultas Pariwisata memerlukan pengetahuan yang baik tentang kegawatdaruratan.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan metode pengisian kuesioner

terhadap 20 mahasiswa di Fakultas Pariwisata Universitas Udayana. Dari 20 mahasiswa yang mengisi kuesioner memilih tiga kejadian kegawatdaruratan yang paling sering terjadi di sekitar lingkungan mahasiswa dari enam kejadian kegawatdaruratan, yaitu perdarahan (95%), pingsan (70%), tersedak (60%), luka bakar (10%), patah tulang (5%), dan henti jantung (0%). Didapatkan tiga kejadian kegawatdaruratan yang paling sering terjadi pada mahasiswa Fakultas Pariwisata yaitu, perdarahan, pingsan, dan tersedak. Selain itu, pengetahuan dari penatalaksanaan kegawatdaruratan tersebut didapatkan bahwa 75% (15 mahasiswa) tidak mengetahui penatalaksanaan perdarahan, 65% (13 mahasiswa) tidak mengetahui penatalaksanaan pingsan, dan 80% (16 mahasiswa) tidak mengetahui penatalaksanaan tersedak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya pengetahuan dari mahasiswa Fakultas Pariwisata tentang kegawatdaruratan sehari-hari, sehingga peneliti mengangkat masalah dengan topik utama, yaitu perdarahan, pingsan, dan tersedak untuk diteliti lebih lanjut dalam penelitian deskriptif ini.

Kasus perdarahan, pingsan, dan tersedak merupakan keadaan gawat darurat yang sering terjadi di dunia. Menurut data laporan *World Health Organization* (WHO), setiap tahunnya terjadi sekitar 1,2 juta orang meninggal akibat perdarahan dengan catatan medis cedera kepala akibat kecelakaan lalu lintas (KLL) dan jutaan lainnya mengalami luka atau cacat (Safita dkk., 2020). Sedangkan, pada angka kejadian pingsan menurut WHO, diperkirakan sebanyak 12 juta kasus pingsan yang terjadi tiap tahunnya dan dapat menyebabkan terjadi henti napas dan henti jantung (Nuari & Ishariani, 2023). Sinkop atau pingsan dapat terjadi di semua kalangan usia, sebanyak 15% anak umur di bawah 18 tahun dan 23% pada lansia umur di atas 70 tahun. Angka kejadian pingsan dapat meningkat seiring bertambahnya usia, dengan 30% tingkat tanda dan gejala yang dimiliki (Febrina dkk., 2020). Dalam kasus

tersedak, menurut hasil data WHO tahun 2011, kejadian tersedak terjadi sekitar 17.537 kasus dan kejadian ini banyak dialami oleh anak berusia 12-36 bulan, dan pada tahun 2013 terdapat angka kejadian sebanyak 34 anak dalam sehari akibat tersedak yang dibawa ke instalasi gawat darurat (Pendigrot et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dan hasil dari studi pendahuluan, peneliti tertarik untuk mengetahui pengetahuan dari mahasiswa Fakultas Pariwisata angkatan 2020 lebih dalam tentang topik penelitian yang diajukan yaitu Gambaran Tingkat Pengetahuan Pada Mahasiswa Fakultas Pariwisata Tentang Kegawatdaruratan Sehari-Hari di Universitas Udayana Bali yang meliputi perdarahan, pingsan, dan tersedak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif observasional. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan gambaran tingkat pengetahuan tentang kegawatdaruratan sehari-hari pada mahasiswa Fakultas Pariwisata Angkatan 2020 Universitas Udayana.

Lokasi penelitian ini adalah di Fakultas Pariwisata Universitas Udayana. Fakultas Pariwisata Universitas Udayana dipilih sebagai tempat penelitian karena beberapa alasan yaitu: belum ada penelitian terkait yang dilakukan di Fakultas Pariwisata Universitas Udayana Angkatan 2020 dan penelitian-penelitian sebelumnya dengan topik yang sama masih sangat sedikit dengan menggunakan responden mahasiswa Fakultas Pariwisata menjadi subjek penelitian dalam topik ini. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan metode pengisian kuesioner terhadap 20 mahasiswa di Fakultas Pariwisata Universitas Udayana. Dari 20 mahasiswa yang mengisi kuesioner memilih tiga kejadian kegawatdaruratan yang paling sering terjadi di sekitar lingkungan mahasiswa dari enam kejadian kegawatdaruratan, yaitu

perdarahan (95%), pingsan (70%), tersedak (60%), luka bakar (10%), patah tulang (5%), dan henti jantung (0%). Didapatkan tiga kejadian kegawatdaruratan yang paling sering terjadi pada mahasiswa Fakultas Pariwisata yaitu, perdarahan, pingsan, dan tersedak.

Pengumpulan data pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti sendiri dan telah diuji pakar melalui dosen pembimbing peneliti. Kuesioner ini terdiri dari 35 pernyataan, yang mencakup 20 pertanyaan positif dan 15 pertanyaan negatif. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner mencakup konsep kegawatdaruratan, perdarahan, pingsan, dan tersedak, termasuk definisi, penyebab, tanda dan gejala, serta penatalaksanaan. Kuesioner pengetahuan menggunakan skala Guttman, di mana jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0. Skor total kuesioner yaitu antara 0 hingga 100, dengan rumus "jumlah jawaban benar x 100 : 35 = 100". Waktu yang diberikan untuk mengisi setiap kuesioner adalah 10-15 menit.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Pariwisata angkatan 2020 di Universitas Udayana berjumlah 261 orang yang terbagi menjadi tiga Program Studi yaitu Destinasi Pariwisata berjumlah 109 orang, Industri Perjalanan Wisata berjumlah 103 orang, dan D4 Pariwisata berjumlah 49 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan dengan cara *probability sampling*, yaitu prosedur yang mempertimbangkan prinsip-prinsip peluang (*probability*) sehingga bias dan kesalahan pengambilan sampel dapat ditentukan berdasarkan sampel yang dipilih (Rawung, 2020). Peneliti menggunakan *simple random sampling* karena setiap unit dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih.

Penelitian dilakukan secara *online* dengan mengisi *informed consent* dan kuesioner menggunakan *Google forms*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif. Dalam mendeskripsikan data setiap variabel,

diperlukan statistik sehingga penggunaan analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan variabel menggunakan tabel frekuensi seperti mean, median, modus, dan standar deviasi. Teknik analisis data deskriptif ini digunakan oleh peneliti untuk memberikan gambaran terhadap data sampel yang didapatkan dan tidak ada keinginan untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi di tempat sampel tersebut berasal (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, hasil variabel dan sub variabel penelitian dilihat berdasarkan pada *mean* atau nilai rata-rata dan disajikan

melalui distribusi frekuensi dan persentase, lalu peneliti mendeskripsikan karakteristik variabel dan sub variabel penelitian yang menarik hasil dari data tingkat pengetahuan terkait kegawatdaruratan sehari-hari yaitu perdarahan, pingsan, dan tersedak.

## HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini didapatkan dari pengumpulan data demografi. Hasil gambaran karakteristik responden penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Gambaran Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
21 tahun	94	59.5%
22 tahun	64	40.5%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	60	38%
Perempuan	98	62%
<b>Pengalaman Melihat Kegawatdaruratan Sehari-Hari (Perdarahan)</b>		
Pernah	69	43.7%
Tidak Pernah	89	56.3%
<b>Pengalaman Melihat Kegawatdaruratan Sehari-Hari (Pingsan)</b>		
Pernah	127	80.4%
Tidak Pernah	31	19.6%
<b>Pengalaman Melihat Kegawatdaruratan Sehari-Hari (Tersedak)</b>		
Pernah	85	46.2%
Tidak Pernah	73	53.8%
<b>Pengalaman Menolong Korban Gawat Darurat (Perdarahan)</b>		
Pernah	29	18.4%
Tidak Pernah	129	81.6%
<b>Pengalaman Menolong Korban Gawat Darurat (Pingsan)</b>		
Pernah	97	61.4%
Tidak Pernah	61	38.6%
<b>Pengalaman Menolong Korban Gawat Darurat (Tersedak)</b>		
Pernah	61	38.6%
Tidak Pernah	97	61.4%
<b>Sumber Informasi Mengenai Cara Menolong Korban Gawat Darurat</b>		
Perantara	111	70.3%
Tanpa Adanya Perantara	47	29.7%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa usia tertinggi adalah 22 tahun dan mayoritas responden berdasarkan usia yaitu berusia 21 tahun sebanyak 94 responden (59.5%). Berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 98 orang (62%) dan laki-laki hanya 60 orang. Berdasarkan pengalaman melihat menunjukkan bahwa mayoritas tidak pernah memiliki

pengalaman melihat kejadian perdarahan yaitu 89 orang (56.3%), mayoritas pernah memiliki pengalaman melihat kejadian pingsan yaitu 127 orang (80.4%), dan mayoritas pernah memiliki pengalaman melihat kejadian tersedak yaitu 85 orang (46.2%). Berdasarkan pengalaman menolong menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak pernah memiliki pengalaman menolong korban perdarahan

yaitu 129 orang (81.6%), mayoritas responden pernah memiliki pengalaman menolong korban pingsan yaitu 97 orang (61.4%), dan mayoritas responden tidak pernah memiliki pengalaman menolong korban tersedak yaitu 97 orang (61.4%). Berdasarkan sumber informasi

menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapatkan sumber informasi mengenai cara menolong korban gawat darurat melalui perantara yaitu 111 orang (70.3%) dan tanpa adanya perantara hanya 47 orang (29.7%).

**Tabel 2.** Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
Baik	29	18.4%
Cukup	94	59.5%
Kurang	35	22.1%
<b>Total</b>	<b>158</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan responden mayoritas berada pada kategori

pengetahuan cukup sebanyak 94 orang (59.5%).

**Tabel 3.** Gambaran Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
<b>Usia</b>								
21 Tahun	11	11.7%	60	63.8%	23	24.5%	94	100%
22 Tahun	18	18.4%	34	53.1%	12	18.8%	64	100%
<b>Jenis Kelamin</b>								
Laki-laki	14	23.3%	32	53.3%	14	23.3%	60	100%
Perempuan	15	15.3%	62	63.3%	21	21.4%	98	100%
<b>Pengalaman Melihat Perdarahan</b>								
Pernah	11	15.9%	39	56.5%	19	27.5%	69	100%
Tidak Pernah	18	20.2%	55	61.8%	16	18%	89	100%
<b>Pengalaman Melihat Pingsan</b>								
Pernah	17	13.4%	80	63%	30	23.6%	127	100%
Tidak Pernah	12	38.7%	14	45.2%	5	14.3%	31	100%
<b>Pengalaman Melihat Tersedak</b>								
Pernah	15	17.6%	49	57.6%	21	24.7%	85	100%
Tidak Pernah	14	19.2%	45	61.6%	14	19.2%	73	100%
<b>Pengalaman Menolong Perdarahan</b>								
Pernah	5	17.2%	18	62.1%	6	20.7%	29	100%
Tidak Pernah	24	18.6%	76	58.9%	29	22.5%	129	100%
<b>Pengalaman Menolong Pingsan</b>								
Pernah	12	12.4%	64	66%	21	60%	97	100%
Tidak Pernah	17	27.9%	30	49.2%	14	23%	61	100%
<b>Pengalaman Menolong Tersedak</b>								
Pernah	11	18%	31	50.8%	19	31.1%	61	100%
Tidak Pernah	18	18.6%	63	64.9%	16	16.5%	97	100%
<b>Sumber Informasi</b>								
Perantara	20	18%	68	61.3%	23	20.7%	111	100%
Tanpa Adanya Perantara	9	19.1%	26	55.3%	12	25.5%	47	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berusia 21 tahun memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 60 orang (63.8%) dan hanya 11 orang (11.7%) memiliki pengetahuan yang

baik. Mayoritas dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 62 orang (63.3%) memiliki pengetahuan cukup dan hanya 15 orang (15.3%) memiliki pengetahuan yang baik. Berdasarkan jenis pengalaman

melihat menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 55 orang (61.8%) yang tidak pernah melihat kejadian perdarahan memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan hanya 18 orang (20.2%) memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan mayoritas responden yang pernah melihat kejadian pingsan 80 orang (63%) dan tersedak 49 orang (57.6%) juga memiliki pengetahuan yang cukup, hanya 17 orang (13.4%) yang pernah melihat kejadian pingsan memiliki pengetahuan baik dan hanya 15 orang (17.6%) yang pernah melihat kejadian tersedak memiliki pengetahuan baik.

Berdasarkan pengalaman menolong menunjukkan bahwa mayoritas responden yang tidak pernah menolong korban perdarahan sebanyak 76 orang (58.9%) dan

tersedak 63 orang (64.9%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, hanya 24 orang (18.6%) tidak pernah menolong korban perdarahan memiliki pengetahuan yang baik dan hanya 18 orang (18.6%) tidak pernah menolong korban tersedak memiliki pengetahuan yang baik. Sedangkan mayoritas responden yang pernah menolong korban pingsan sebanyak 64 orang (66%) juga memiliki pengetahuan yang cukup, hanya 12 orang (12.4%) pernah menolong korban pingsan memiliki pengetahuan yang baik. Berdasarkan sumber informasi menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan pengetahuan cukup mendapatkan informasi melalui perantara sebanyak 68 orang (61.3%), hanya 20 orang (18%) memiliki pengetahuan yang baik.

**Tabel 4.** Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Sub Variabel Pada Kuesioner Tingkat Pengetahuan

Sub Variabel	Persentase (%)		Total
	Benar	Salah	
<b>Perdarahan</b>			
Pengertian	81%	19%	100%
Penyebab	64.3%	35.7%	100%
Tanda dan Gejala	60.5%	39.5%	100%
Penatalaksanaan	68.2%	31.8%	100%
<b>Pingsan</b>			
Pengertian	94.9%	5.1%	100%
Penyebab	37.6%	62.4%	100%
Tanda dan Gejala	57.8%	42.2%	100%
Penatalaksanaan	63.6%	36.4%	100%
<b>Tersedak</b>			
Pengertian	90.5%	9.5%	100%
Penyebab	72.2%	27.8%	100%
Tanda dan Gejala	85.6%	14.4%	100%
Penatalaksanaan	69.3%	30.7%	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan setiap sub variabel dari setiap dimensi pengetahuan tentang kegawatdaruratan sehari-hari menunjukkan beberapa kesalahan dari jawaban responden. Mayoritas responden masih keliru atau belum memahami dalam menjawab soal yang dimana mayoritas responden menjawab salah pada sub variabel perdarahan sebanyak 39.5% tentang tanda dan gejala, 35.7% tentang penyebab perdarahan, dan 31.8% tentang penatalaksanaan. Pada sub variabel pingsan sebanyak 62.4% tentang penyebab, 42.2% tentang tanda dan gejala, 36.4% tentang

penatalaksanaan. Pada sub variabel tersedak sebanyak 30.7% tentang penatalaksanaan, 27.8% tentang penyebab, dan 14.4% tentang tanda dan gejala.

**PEMBAHASAN**

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 21 tahun sebanyak 94 responden (59.5%). Salah satu faktor yang mempengaruhi banyaknya usia responden pada usia tersebut karena responden berada pada masa pendidikan atau angkatan akhir semester yang akan lulus. Usia dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan karena

semakin bertambahnya usia, kemampuan untuk berkembang dan pola pikir juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh cenderung meningkat dan lebih baik seiring dengan bertambahnya usia (Astawa, 2022). Menurut pendapat peneliti hal ini terjadi karena mayoritas angkatan 2020 lahir pada tahun 2002-2003, sehingga umur responden pada penelitian ini berkisar 21 hingga 22 tahun. Pada usia ini memiliki perkembangan fisik dan kemampuan daya ingat serta pola pikir yang matang, sehingga peserta penelitian dapat lebih mudah untuk mendapatkan pengetahuan tentang kegawatdaruratan sehari-hari pada perdarahan, pingsan, dan tersedak.

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden yaitu berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 98 orang (62%) dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Menurut sudut pandang peneliti, hal ini berkaitan dengan minat mahasiswa pariwisata lebih banyak perempuan daripada laki-laki. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terbentuk secara sosial, dengan kata lain, perbedaan gender bukanlah sesuatu yang alami atau ciptaan Tuhan, melainkan hasil dari proses sosial dan budaya yang berlangsung lama dalam masyarakat. (Ahmad & Yunita, 2019). Sejalan dengan penelitian (Gunawan dkk., 2024) mengatakan bahwa jurusan pariwisata cenderung didominasi oleh perempuan yang berarti jenis kelamin berpengaruh dalam pemilihan jurusan di pariwisata. sehingga di Fakultas Pariwisata didominasi oleh perempuan karena perempuan cenderung lebih menyukai bekerja di industri pariwisata karena industri ini dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk menarik dan mempertahankan talenta perempuan. (Kumar, 2020). Seperti dalam penelitian ini, peserta penelitian sebagian besar adalah perempuan yang memiliki minat pada jurusan pariwisata.

Berdasarkan pengalaman melihat dari hasil penelitian ini adalah bahwa mayoritas responden tidak pernah memiliki pengalaman melihat kejadian perdarahan

yaitu 89 orang (56.3%), mayoritas pernah memiliki pengalaman melihat kejadian pingsan yaitu 127 orang (80.4%), dan mayoritas pernah memiliki pengalaman melihat kejadian tersedak yaitu 85 orang (46.2%). Menurut asumsi peneliti responden yang menjawab pernah dan tidak pernah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti melihat kejadian secara langsung maupun tidak langsung, memiliki trauma pada kejadian tersebut atau tidak pernah melihat sama sekali kejadian tersebut. Pengalaman adalah salah satu faktor yang penting dalam proses pembentukan tindakan seseorang. Perilaku manusia sangat kompleks dan luas, dengan pembentukan perilaku baru, terutama pada orang dewasa, dimulai dari domain intelektual. Artinya, individu harus terlebih dahulu memahami rangsangan, baik berupa materi yang didapatkan maupun objek eksternal, yang kemudian menghasilkan pengetahuan baru pada individu tersebut. (Kase dkk., 2018). Maka dari pengalaman melihat kejadian gawat darurat dapat berpengaruh dalam memberikan bantuan pertama kepada korban dalam situasi darurat.

Berdasarkan pengalaman menolong didapatkan bahwa mayoritas responden tidak pernah memiliki pengalaman menolong korban perdarahan yaitu 129 orang (81.6%), mayoritas responden pernah memiliki pengalaman menolong korban pingsan yaitu 97 orang (61.4%), dan mayoritas responden tidak pernah memiliki pengalaman menolong korban tersedak yaitu 97 orang (61.4%). Menurut asumsi peneliti, responden yang memiliki pengalaman menolong korban gawat darurat karena telah memiliki pengetahuan atau *skill* yang dimiliki sehingga dapat menolong korban. Kejadian gawat darurat umumnya terjadi secara tiba-tiba dan cepat, sehingga sulit diprediksi kapan akan terjadi. Strategi terbaik dalam situasi ini adalah tetap waspada dan segera mengambil langkah-langkah konkret untuk mengantisipasinya. Penting untuk merencanakan dan memikirkan mekanisme pertolongan pertama kepada korban sejak

awal kejadian dan lama perjalanan menuju fasilitas kesehatan. (Kase dkk., 2018). Maka dari itu dibutuhkan pengetahuan dan kemampuan yang baik untuk menolong korban gawat darurat.

Upaya responden untuk mencari sumber informasi tentang kegawatdaruratan sehari-hari didapatkan melalui perantara yaitu internet, media massa, TV, dan lain-lain. Penelitian ini dilakukan di Universitas Udayana yang berada di kota besar yang dimana responden lebih mudah mengakses informasi tentang kegawatdaruratan. Selain itu, saat ini informasi mengenai kesehatan dapat lebih mudah untuk diakses melalui internet. Menurut Rahayu (2022) menyatakan bahwa sumber informasi yang berkaitan dengan media elektronik dan banyak digunakan saat ini adalah *smartphone*. *Smartphone* dapat memudahkan manusia dalam mengakses informasi dan memberikan banyak manfaat lainnya, salah satunya masalah kesehatan. Sehingga dengan akses internet lebih mudah, sebagian besar responden memilih sumber informasi melalui perantara yaitu internet, media sosial, dan lain-lain.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan mengenai kegawatdaruratan sehari-hari pada mahasiswa Fakultas Pariwisata angkatan 2020 menunjukkan pengetahuan yang dikategorikan cukup sebanyak 94 responden (59.5%). Hal ini sejalan dengan penelitian Setyaningrum (2019) bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup dalam menolong korban kegawatdaruratan. Sedangkan terdapat perbedaan dengan penelitian Putra (2018) yang menyatakan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dalam pertolongan pertama kegawatdaruratan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2023) mengindikasikan bahwa peserta penelitian memiliki pemahaman yang baik mengenai bantuan hidup dasar. Sedangkan terdapat Hasil penelitian membuktikan bahwa hampir separuh (46,7%) responden memiliki pengetahuan kurang tentang tindakan awal gawat darurat (Kase dkk.,

2018). Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Perbedaan pada hasil penelitian dikarenakan kuesioner yang digunakan oleh tiap peneliti itu berbeda. Pada penelitian ini kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti menggunakan uji *experts* terlebih dahulu dan menggunakan uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan karena pada penelitian ini tidak ada kuesioner terdahulu. Sedangkan pada penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan kuesioner yang telah ada sehingga terdapat kesesuaian dengan prinsip kegawatdaruratan. Dalam kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini hanya membahas kegawatdaruratan mengenai perdarahan, pingsan, dan tersedak, sedangkan dalam penelitian lain banyak aspek atau sub variabel yang digunakan sehingga tidak sama dengan penelitian ini, sehingga terdapat perbedaan pengetahuan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Perbedaan hasil juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan peserta penelitian. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan individu yaitu pendidikan, informasi, sosial budaya, ekonomi, usia, serta pengalaman (Astawa, 2022). Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian peserta penelitian yaitu mayoritas responden mendapatkan sumber informasi melalui perantara sebesar 111 orang dan sebagian besar pernah memiliki pengalaman melihat dan menolong korban kegawatdaruratan, sehingga banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil pengetahuan yang dimiliki oleh responden penelitian.

Hasil pengetahuan responden yang sebagian besar cukup pada penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal responden penelitian yaitu keinginan dari responden dalam mencari informasi mengenai kegawatdaruratan sehari-hari. Seperti pada penelitian yang dihasilkan oleh (Setiawan dkk., 2023) menunjukkan hasil pengetahuan tentang pertolongan pertama

pada kegawatdaruratan tenggelam yang dikategorikan kurang karena kurangnya mendapatkan informasi tentang hal tersebut melalui media sosial atau sumber informasi yang lain seperti kerabat atau lingkungan sekitar. Hal ini dapat berlaku pada mahasiswa Fakultas Pariwisata yang kurangnya mendapatkan informasi tentang kegawatdaruratan sehari-hari dari berbagai sumber informasi baik melalui perantara ataupun tanpa adanya perantara sehingga didapatkan pengetahuannya cukup. Sehingga pengetahuan yang cukup juga dapat dipengaruhi oleh keinginan dalam diri responden untuk mencari informasi yang tepat mengenai kegawatdaruratan sehari-hari.

Pengetahuan mengenai kegawatdaruratan sehari-hari sangat penting dimiliki oleh seseorang terutama mahasiswa. Hal ini mengingat bahwa kejadian kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja yang menyebabkan kematian dan kecacatan. Dengan hasil pengetahuan yang cukup, mahasiswa Fakultas Pariwisata angkatan 2020 Universitas Udayana sudah memiliki pengetahuan pada tingkat tahu dan memahami dari sub variabel yang ada pada kuesioner. Pada tahap ini responden memiliki pengetahuan mengenai kegawatdaruratan yang cukup. Ditambah dengan pengalaman menolong dan melihat dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Namun, hal tersebut dapat ditingkatkan lagi dengan menambah wawasan teori dan praktik agar responden dapat mengambil keputusan yang tepat untuk memberikan tindakan awal gawat darurat dengan baik. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang baik dapat menghasilkan sikap serta perilaku yang benar dalam mengambil keputusan (Priyanti dkk., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, responden yang berusia 21 tahun sebanyak 94 orang (59,5%) dan 22 tahun sebanyak 64 orang (40,5%). Penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan usia 21 tahun sebanyak 60 responden (38%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Peneliti berasumsi bahwa tingkat

pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah usia. Individu yang memiliki usia yang cukup maka memiliki daya tangkap atau pola pikir yang semakin matang. Menurut (Notoadmojo, 2018) usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, maka semakin bertambahnya usia seseorang, maka semakin bertambahnya juga pengetahuannya berdasarkan pengalaman dari dirinya maupun orang lain. Sejalan dengan penelitian (Wijayaningsih, 2023) menyatakan hasil penelitian pada mahasiswa berusia antara 20-25 tahun dengan hasil tingkat pengetahuan baik. Pada penelitian ini responden berada pada usia 21-22 tahun, dimana di usia 21-22 tahun daya tangkap atau pola pikir seseorang sudah lebih matang dalam menganalisis dan mempelajari kembali semua informasi yang diperoleh termasuk informasi mengenai kegawatdaruratan sehari-hari tentang perdarahan, pingsan, dan tersedak.

Pada penelitian ini sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yakni 98 orang (62%). Penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 62 responden (39,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Peneliti mengasumsikan bahwa tingkat pengetahuan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah perbedaan jenis kelamin. Perempuan diyakini memiliki kemampuan daya ingat yang lebih baik daripada laki-laki karena mereka memiliki tingkat hormon estrogen dan estradiol yang lebih tinggi dalam tubuh. Hormon-hormon ini memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan otak. (Dean dkk., 2023). Sejalan dengan penelitian (Wijayaningsih, 2023) penelitian dengan tingkat pengetahuan yang baik sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Pada penelitian ini sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yakni 98 orang (62%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik daripada laki-laki mengenai kegawatdaruratan

sehari-hari tentang perdarahan, pingsan, dan tersedak.

Pada pengalaman melihat korban perdarahan sebagian besar responden tidak pernah melihat perdarahan sebesar 55 responden (34.8%), pengalaman melihat korban pingsan sebagian besar responden pernah melihat sebesar 80 responden (50.6%), pengalaman melihat korban tersedak sebagian besar responden pernah melihat sebesar 85 responden (46.2%). Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan seseorang tidak dipengaruhi oleh pengalaman melihat. Pengalaman merupakan salah satu cara untuk memperoleh sumber pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang sudah diperoleh untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Pratiwi dan Purwanto, 2017). Pengalaman melihat merupakan pengalaman dengan menggunakan indra penglihatan untuk mengamati atau memperhatikan sesuatu untuk memperoleh informasi tentang lingkungan sekitar. Dalam hal ini pengalaman melihat korban kegawatdaruratan sehari-hari mengenai perdarahan, pingsan, dan tersedak dapat menjadi faktor dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan individu. Rata-rata responden dengan pengalaman pernah atau tidak pernah melihat kegawatdaruratan sehari-hari didapatkan hasil yang sama yaitu tingkat pengetahuan dengan kategori cukup. Penelitian ini sejalan dengan temuan Hutapea (2014) yang menunjukkan bahwa pengalaman tidak secara signifikan mempengaruhi pengetahuan. Hutapea menyatakan bahwa semakin lama seseorang bekerja, individu tersebut cenderung mengabaikan tindakan yang biasa dilakukannya

Pada pengalaman menolong korban perdarahan sebagian besar responden tidak pernah menolong perdarahan sebesar 76 responden (48.1%), pengalaman menolong korban pingsan sebagian besar responden pernah menolong sebesar 64 responden (40.5%), pengalaman menolong korban tersedak sebagian besar responden tidak pernah menolong sebesar 63 responden

(39.9%). Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan seseorang tidak dipengaruhi oleh pengalaman menolong. Pengalaman merupakan salah satu cara untuk memperoleh sumber pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang sudah diperoleh untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Pratiwi dan Purwanto, 2017). Pengalaman menolong merupakan pengalaman saat seseorang memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain dalam situasi tertentu. Rata-rata responden dengan pengalaman pernah atau tidak pernah menolong kegawatdaruratan sehari-hari didapatkan hasil yang sama yaitu tingkat pengetahuan dengan kategori cukup. Penelitian ini sejalan dengan temuan Hutapea (2014) yang menunjukkan bahwa pengalaman tidak secara signifikan mempengaruhi pengetahuan. Hutapea menyatakan bahwa semakin lama seseorang bekerja, individu tersebut cenderung mengabaikan tindakan yang biasa dilakukannya.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi melalui perantara sebesar 68 responden (43%) dengan tingkat pengetahuan dengan kategori cukup. Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh sumber informasi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Nirmalasari & Winarti (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan responden tentang bantuan hidup dasar didapatkan sebagian besar melalui media massa seperti elektronik yaitu TV dan internet dengan hasil yang cukup baik. Sumber informasi merupakan sumber yang menyediakan data, fakta atau pengetahuan tentang topik tertentu. Sumber informasi dapat melalui perantara dan tanpa adanya perantara. Sehingga dalam penelitian ini responden penelitian mendapatkan sumber informasi melalui perantara untuk mengakses informasi mengenai kegawatdaruratan sehari-hari dalam pengertian, penyebab, tanda dan gejala, serta penatalaksanaan.

Pengetahuan responden penelitian dapat dilihat dari sub variabel dalam item pernyataan kuesioner kegawatdaruratan sehari-hari. Berdasarkan analisis pernyataan pada kuesioner pengetahuan kegawatdaruratan sehari-hari didapatkan mayoritas pernyataan yang masih belum memahami, sehingga terdapat jawaban responden yang masih banyak salah pada masing-masing sub variabel yaitu pada sub variabel perdarahan sebanyak 39.5% tentang tanda dan gejala, 35.7% tentang penyebab perdarahan, dan 31.8% tentang penatalaksanaan. Pada sub variabel pingsan sebanyak 62.4% tentang penyebab, 42.2% tentang tanda dan gejala, 36.4% tentang penatalaksanaan. Pada sub variabel tersedak sebanyak 30.7% tentang penatalaksanaan, 27.8% tentang penyebab, dan 14.4% tentang tanda dan gejala. Pada sub variabel tersebut didapatkan bahwa semua sub variabel dikategorikan cukup, kecuali pada sub variabel pingsan tentang penyebab karena memiliki persentase pengetahuan dikategori kurang.

Akibat kurangnya pemahaman pada tiap sub variabel dapat menyebabkan keliru yang memiliki dampak buruk. Tanda dan gejala perdarahan baik *internal* maupun *eksternal* yang sering tidak diketahui oleh korban atau penolong yang mengalami perdarahan dapat mengakibatkan kondisi luka menjadi parah, syok, infeksi, ketidakseimbangan cairan tubuh, gagal napas, dan menyebabkan kematian apabila tidak diberikan penanganan yang tepat (Adiyanto dkk., 2020). Salah satu penyebab terjadinya perdarahan adalah kecelakaan berupa tusukan benda tajam, jatuh, dan kecelakaan lalu lintas yang berakibat fatal sehingga perlu penatalaksanaan yang cepat dan tepat untuk menyelamatkan manusia dari kematian dan kecacatan yaitu berupa sikap dan teknik dalam menghentikan perdarahan (Silvirinus dkk., 2021). Penyebab terjadinya pingsan sangat bervariasi sehingga penolong korban pingsan harus mengidentifikasi apa penyebab dan melihat dari tanda dan gejala pingsan yang dialami oleh korban sehingga penatalaksanaan yang diberikan sudah

sesuai (Damayanti, 2020). Tersedak dapat terjadi karena banyak hal seperti masuknya benda asing, makanan, dan lain-lain sehingga seseorang yang tersedak menimbulkan tanda dan gejala seperti memegang leher, batuk, dan kesulitan bernafas (Rahmawati dkk., 2022). Kejadian tersebut membutuhkan penatalaksanaan yang tepat dan cepat, penatalaksanaan tersedak yang tidak tepat dapat memicu terjadinya kesalahan fatal yang berujung kematian akibat tidak mengetahui teknik-teknik dalam penyelamatan korban tersedak (Suprpti, 2021).

Dari teori yang dikemukakan, penyebab, tanda, dan gejala serta penatalaksanaan dari setiap keadaan darurat seperti perdarahan, pingsan, dan tersedak seringkali tidak dipahami dengan baik oleh korban atau penolong, yang dapat menyebabkan komplikasi yang serius. Pengetahuan yang kurang dapat menghambat penanganan yang tepat dan menyebabkan konsekuensi yang fatal. Oleh karena itu, mahasiswa Fakultas Pariwisata perlu memahami secara mendalam tentang kegawatdaruratan sehari-hari untuk memberikan pertolongan yang tepat saat dibutuhkan.

## SIMPULAN

Hasil analisis gambaran karakteristik individu meliputi usia, jenis kelamin, pengalaman melihat, pengalaman menolong, dan sumber informasi. Didapatkan bahwa usia mahasiswa tertinggi adalah 22 tahun dengan mayoritas berusia 21 tahun (59.5%). Identifikasi jenis kelamin mahasiswa dengan proporsi terbesar yaitu 62% berjenis kelamin perempuan. Pengalaman tidak pernah melihat kegawatdaruratan sehari-hari tentang perdarahan sebesar 56.3%, pernah melihat kejadian pingsan sebesar 80.4%, dan tidak pernah melihat kejadian tersedak sebesar 46.2% dengan kategori tingkat pengetahuan cukup. Pengalaman tidak pernah menolong kegawatdaruratan sehari-hari tentang perdarahan sebesar 81.6%, pernah menolong kejadian pingsan sebesar 61.4%, dan tidak pernah menolong kejadian

tersedak sebesar 61.4% dengan kategori tingkat pengetahuan cukup. Sumber informasi yang didapatkan paling banyak melalui perantara sebesar 70.3% dengan tingkat pengetahuan yang cukup.

Hasil analisis gambaran tingkat pengetahuan tentang kegawatdaruratan sehari-hari pada mahasiswa Fakultas Pariwisata Angkatan 2020 Universitas Udayana menunjukkan bahwa 59.5% mahasiswa Fakultas Pariwisata Angkatan 2020 Universitas Udayana memiliki pengetahuan cukup tentang kegawatdaruratan sehari-hari. Pada hasil analisis sub variabel perdarahan didapatkan jawaban yang salah sebanyak 39.5% tentang tanda dan gejala, 35.7% tentang penyebab perdarahan, dan 31.8% tentang

penatalaksanaan. Pada sub variabel pingsan sebanyak 62.4% tentang penyebab, 42.2% tentang tanda dan gejala, 36.4% tentang penatalaksanaan. Pada sub variabel tersedak sebanyak 30.7% tentang penatalaksanaan, 27.8% tentang penyebab, dan 14.4% tentang tanda dan gejala. Pada ketiga sub variabel tersebut didapatkan bahwa semua sub variabel dikategorikan cukup, kecuali pada sub variabel pingsan tentang penyebab karena memiliki persentase pengetahuan dikategori kurang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan bahwa peneliti tidak dapat mengawasi proses pengisian kuesioner oleh responden karena pengisian kuesioner dilakukan secara *online* tanpa tatap muka dengan peneliti secara langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, Bowo, Yudo Pratomo, and Haryo Sarjono. 2020. "Jurnal Komplikasi Anestesi Volume 8 Nomer 1 Manajemen Praoperatif Pada Pasien Emergensi Dengan Perdarahan Internal." 8(November):65–72.
- Ahmad, Risdawati, and Reni Dwi Yunita. 2019. "Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Industri Pariwisata Taman Nasional Komodo." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 4(2):84–93.
- Astawa, Ananda Putri. 2022. "Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Bantuan Hidup Dasar Di SMA Negeri 5 Denpasar."
- Damayanti, Didit. 2020. "Sosialisasi Penanganan Pertama Sinkop Terhadap Pengetahuan Murid SMPN 1 Kayen Kidul Dalam Meningkatkan Derajat Kesehatan Siswa Sekolah." *Jurnal Kesehatan Pengabdian Masyarakat* 1(2):67–71.
- Dean, Kadek, Ariska Aryawangsa, Luh Gede, Sri Yenny, and I. Ketut Tangking Widarsa. 2023. "Gambaran Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Tim Bantuan Medis Baswara Prada Universitas Warmadewa Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Seluruh Tim Bantuan Medis Baswara Prada." 3(1).
- Febrina V, Semiarty R, and Abdiana A. 2020. "Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja Dengan Tindakan Pertolongan Pertama Penderita Sinkop Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi." 6(2):435.
- Gunawan, Putri Keysya, Azfa Bayu Febriyanto, Raisya Nazwa, Ayudia Trisnadiwan, and Raihan Zulfa. 2024. "Analisis Pengaruh Gender Dalam Pemilihan Jurusan Pariwisata Di Universitas Di Kota Bandung." *Pariwisata Dan Perhotelan* 1:1–7. doi: <https://doi.org/10.47134/pjpp.v1i3.2481>.
- Hidayati, Rahma. 2019. "Pengetahuan Tentang Penanganan Kegawatdaruratan Pada Siswa Dan Lulusan SLTA." *Jurnal Kesehatan Karya Husada, Vol 7 No 2 Tahun 2019* 7(2):272–77.
- Hutapea, E. 2014. "Gambaran Tingkat Pengetahuan Polisi Lalu Lintas Tentang Bantuan Hidup Dasar Di Kota Depok."
- Kase, Ferly Rawindi, Prastiwi Swito, and Ani Sutriningsih. 2018. "Hubungan Pengetahuan Masyarakat Awam Dengan Tindakan Awal Gawat Darurat Kecelakaan Lalu Lintas Di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang." 3.
- Kerangan, Johanis, Cindi Teri Marni Oroh, and Cyntia. Theresia Lumintang. 2022. "Penanganan Kegawatdaruratan Sehari-Hari Di Desa Rurukan Satu Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon." *Jurnal Peduli ...* 4:263–68.
- Kumar, Nikeel, and Ronald Ravinesh Kumar. 2020. "Relationship between ICT and International Tourism Demand: A Study of Major Tourist Destinations." *Tourism Economics* 26(6):908–25. doi: 10.1177/1354816619858004.
- Nirmalasari, Vina, and Wiwin Winarti. 2020. "Pengaruh Pelatihan (BHD) Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 4(2):115. doi: 10.52020/jkwgi.v4i2.1909.
- Notoadmojo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nuari, Nian Afrian, and Linda Ishariani. 2023. "Syncope Management Simulation Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Kader Siswa PMR." *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan* 3(1).
- Pendigrot, J. S., J. Posangi, and G. N. M. Masi. 2019. "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Penanganan Tersedak Terhadap Pengetahuan Ibu Menyusui." *Jurnal Keperawatan* 7(2).
- Pratiwi, I. D., & Purwanto, E. 2017. "Tingkat Pengetahuan Tentang Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana." *Keperawatan*, 7, 94–99. 6–8.
- Priyanti, R. P., Kholis, A. H., Asri, A., Rifa'i, R., & Praningsih, S. 2020. "Family Experience in Dealing with Emergency Cardiovascular Disease." *Jurnal Ners* 14(3):205.
- Pusponegoro, & Sujudi, Achmad. 2016. "Kegawatdaruratan Dan Bencana-Solusi Dan Petunjuk Teknis." Jakarta: Komunikasindo.
- Putra, I. Gede Suyadnya. 2018. *Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kesiapan Sekaa Teruna Teruni Dalam Memberikan Pertolongan Pada Kasus Kegawatdaruratan Henti Jantung. Skripsi; Denpasar*. Skripsi. Denpasar.
- Putri, Tengku Isni Yuli Lestari, Rahmaniza Rahmaniza, and Fatma Nadia. 2023. "Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Mahasiswa Kesehatan Institut Kesehatan Dan Teknologi Al Insyirah." *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)* 12(2):136–43. doi: 10.35328/htnqr462.
- Rahayu, T. H. S., Suryani, R.I., & Utami, T. 2022. "Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Bannjarnegara." *Borneo Nursing Journal* 4(1):10–17.
- Rahmawati, Endah Yuliany, Yefta Primasari, and Ursula Arus Rinestaelsa. 2022. "Pemberdayaan Kader RW 05, Kelurahan Rambut, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur Dengan Pemberian Edukasi Dan Pelatihan Untuk Meningkatkan Kemampuan Penanganan Kondisi Gawat Darurat." *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2(2):105–12. doi: 10.54082/jippm.33.
- Rawung, Dede Trinovie. 2020. *Metode Penarikan Sampel*. Jakarta.
- RI, Menteri Kesehatan. 2018. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2018 Tentang Pelayanan Kegawatdaruratan*.
- Riset Kesehatan Dasar. 2018. "Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI." *Riset Kesehatan Dasar*.
- Safita, Noer, Anindya Atiqah Ristanti, Eka Pramudian Rismayanti, and Hitaputra Agung Wardhana. 2020. "Teknik Evakuasi Cedera Kepala Pasca Bencana Ketepatan Teknik Evakuasi Pada Korban Cedera Kepala Dalam Mengurangi Kejadian Cedera Sekunder." *Al-Iqra Medical Journal : Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran* 2(2):63–71. doi: 10.26618/aimj.v2i2.2818.
- Sahensolar, Livnie Nansi, Hendro Bidjuni, and Vandri Kallo. 2021. "Gambaran Tingkat Kegawatdaruratan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Rumah Sakit Bhayangkara Kota Manado." *Jurnal Keperawatan* 9(1):1. doi: 10.35790/jkp.v9i1.36763.
- Setiawan, Indra Budi, Kiaonarni Ongko Waluyo, Dwi Utari Widyastuti, Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan, Kemenkes Surabaya, Pariwisata Tentang, Pertolongan Pertama, Pada Kegawatdaruratan, Tenggelam Di, Wisata Pemandian, and Petugas Pariwisata. 2023. "Pengetahuan Petugas Pariwisata Tentang Pertolongan Pertama Pada Kegawatdaruratan Tenggelam Di Wisata Pemandian Pacet Mojokerto." 17(3):133–40.
- Setyaningrum Niken. 2019. "Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Tingkat Pengetahuan Untuk Memberikanpertolongan Pada Korban Henti Jantung." *Keperawatan Dan Kesehatan* 10(2):1–6.
- Silvirinus, Bille, Wahyu Dini, and Vita Maryah Ardiyani Metrikayanto. 2021. *Pengaruh Edukasi Teknik Bebat Terhadap Sikap Penghentian Pendarahan Pada Masyarakat Awam Di Jalan Songgoriti Kota Batu. Tugas Akhir, Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*. Malang.
- Suprapti, Dwi. 2021. "Penanganan Tersedak 'Choking.'" *Jurnal Borneo Cendekia* 5(Maret):2021.
- Ulfiana, Elida, and Nora. 2017. *Pelatihan Kegawatdaruratan Sehari-Hari Bagi Kader Dan Masyarakat Awam Di Kelurahan Medokan Semampir, Kecamatan Sukolilo Surabaya*.
- Undang-undang RI. 2003. *UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Bab IV Bagian Ke-Empat Pasal 19*.
- Wijayaningsih, Kartika Sari. 2023. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kesiapan Masyarakat Dalam Melakukan Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan Lalu Lintas Pada Mahasiswa Keperawatan Di STIKES Nani Hasanuddin." *Nursing Update (Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan)* 14(2):66–76.